

INSTRUMEN OBSERVASI

Berdasarkan pengamatan awal di Jemaat Kambuno, ada beberapa masalah yang cukup jelas terlihat:

1. Partisipasi yang Tidak Optimal. Banyak kaum bapak yang hanya hadir dalam kebaktian mingguan, tanpa benar-benar terlibat dalam kegiatan pembinaan spiritual yang lebih mendalam. Keterlibatan mereka masih jauh di bawah kelompok demografis lainnya.
2. Krisis Identitas Rohani. Ada kesulitan nyata dalam mendefinisikan peran sebagai pemimpin rohani di era modern. Transisi dari peran pemimpin dalam keluarga dan masyarakat ke peran pemimpin Kristen memerlukan model pembinaan yang tepat dan model itu belum tersedia.
3. Ketidaksesuaian Model Pembinaan. Program-program yang ada belum benar-benar mempertimbangkan kebutuhan spesifik kaum bapak dalam konteks budaya Toraja. Pendekatannya masih kurang kontekstual.
4. Kurangnya Regenerasi Kepemimpinan. Ada kekhawatiran serius soal keberlanjutan kepemimpinan rohani kaum bapak, terutama dalam hal pewarisan nilai-nilai spiritual kepada generasi berikutnya.

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Pendeta dan Majelis Gereja Bidang OIG

1. Bagaimana keadaan kehidupan rohani kaum bapak di jemaat ini sekarang?
2. Apa kesulitan rohani yang paling sering dialami kaum bapak?
3. Bagaimana peran kaum bapak di jemaat kambuno sebagai pemimpin rohani di keluarga mereka?
4. Sejauh mana program PKB selama ini dalam membantu kaum bapak mengerti iman, merasakannya, dan menerapkannya?
5. Bagaimana Program PKB memanfaatkan nilai budaya Toraja dalam menyampaikan iman?
6. Seberapa besar budaya Toraja mempengaruhi cara kaum bapak menghayati iman?
7. Adakah nilai lokal yang belum dipakai tapi sebenarnya berguna?
8. Program seperti apa yang memastikan pertumbuhan rohani berkelanjutan?
9. Bagaimana dengan kaderisasi pemimpin rohani muda?
10. Bentuk pembinaan PKB yang paling ideal untuk Jemaat Kambuno?

B. Pengurus Inti PKB

1. Bagaimana keadaan PKB Jemaat Kambuno saat ini?
2. Apa alasan paling sering anggota tidak hadir atau tidak aktif?

3. Program apa yang paling rutin dijalankan PKB?
4. Sejauh mana kegiatan PKB memberi ruang diskusi atau berbagi cerita?
5. Sejauh mana pembinaan mendorong bapak-bapak untuk merasakan dan menerapkan iman?
6. Program apa yang secara khusus membantu mereka dalam menjalani peran sebagai kepala keluarga?
7. Bagaimana nilai-nilai budaya Toraja dimasukkan ke kegiatan PKB?

Tentang keberlanjutan

8. Cara apa yang membantu anggota untuk membangun kebiasaan rohani yang teratur setiap hari, diluar kegiatan PKB?
9. Bagaimana proses yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus?
10. Sebagai pengurus, apa satu perubahan paling penting yang perlu segera dilakukan agar PKB bisa lebih baik?

C. Anggota PKB

1. Sudah berapa lama ikut PKB dan apa yang dulu membuat bergabung?
2. Bagaimana keadaan rohani saat ini? Apa yang bertumbuh dan apa yang masih berat?
3. Apa kesulitan terbesar menjaga kehidupan rohani di tengah kesibukan?

4. Sejauh mana kegiatan PKB membantu bapak dalam mengenal Tuhan, merasakan, dan menerapkan iman?
5. Seberapa sering bapak berdoa atau membaca Alkitab secara pribadi di luar PKB?
6. Pernahkah Bapak merasakan ketegangan antara tuntutan adat Toraja dan keinginan untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan?
7. Adakah nilai atau tradisi Toraja yang justru membantu perjalanan rohani bapak?
8. Bagaimana pertumbuhan rohani bapak lewat PKB selama ini, apakah terasa terus-menerus atau naik-turun?
9. Bagaimana kesempatan yang bapak miliki di PKB untuk mewariskan iman kepada bapak-bapak muda?
10. Apa yang paling diharapkan bisa berubah atau ditambahkan dalam kegiatan PKB?

TRANSKRIP PENELITIAN LAPANGAN

A. Hasil wawancara Majelis Gereja.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keadaan kehidupan rohani kaum bapak di jemaat ini sekarang?	Pendeta: Secara umum kehidupan rohani kaum bapak di Jemaat Kambuno masih dalam tahap berkembang. Banyak yang hadir dalam ibadah mingguan, namun belum semua menghayati iman secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ada kecenderungan bahwa sebagian bapak hadir secara fisik di gereja, tetapi belum sepenuhnya terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman yang lebih mendalam seperti persekutuan PKB. Saya melihat potensi yang besar, namun masih perlu dorongan dan wadah yang tepat. MJ Bid. OIG: Sebagai majelis yang membidangi OIG dan langsung mengawasi PKB, saya melihat ada fluktuasi. Kehadiran anggota dalam pertemuan PKB tidak konsisten. Ada masa-masa di mana semangat tinggi, terutama menjelang natal atau paskah, tetapi di bulan-bulan biasa kehadiran bisa turun drastis. Kehidupan doa dan ibadah keluarga pun masih menjadi tantangan besar bagi mayoritas anggota
2.	Apa kesulitan rohani yang paling sering dialami kaum bapak?	Pendeta: Kesulitan yang paling sering saya amati adalah ketegangan antara tuntutan adat dan kehidupan iman. Kaum bapak di sini seringkali terjebak dalam tekanan sosial budaya Toraja seperti kewajiban menghadiri acara adat, rambu solo, dan sebagainya yang kadang menyita

		waktu, tenaga, bahkan keuangan keluarga. Selain itu, kesibukan bekerja di ladang atau kebun membuat mereka sulit menjaga konsistensi doa dan pembacaan Alkitab secara pribadi. MJ Bid. OIG: Kesulitan terbesar adalah konsistensi. Banyak yang mulai dengan semangat tinggi namun mudah kendur. Faktor kesibukan kerja, khususnya saat musim panen atau tanam, sangat mempengaruhi kehadiran. Selain itu, ada juga masalah rasa minder beberapa bapak merasa tidak cukup pintar untuk memimpin atau berbicara tentang iman, sehingga mereka cenderung pasif dalam pertemuan.
3.	Bagaimana peran kaum bapak di Jemaat Kambuno sebagai pemimpin rohani di keluarga mereka?	Pendeta: Peran sebagai pemimpin rohani keluarga masih belum optimal. Banyak bapak yang menyerahkan urusan rohani kepada istri atau gereja semata. Ibadah keluarga di rumah masih jarang dilakukan secara konsisten. Namun ada kemajuan beberapa anggota PKB yang aktif mulai memimpin doa makan dan membaca firman bersama keluarga mereka. Ini adalah benih yang perlu terus dipupuk. MJ Bid. OIG: Saya harus jujur bahwa peran ini masih sangat lemah. Dalam kunjungan pastoral yang saya lakukan, saya menemukan bahwa di banyak rumah tangga, istrilah yang memimpin ibadah keluarga. Bapak-bapak seringkali tidak merasa nyaman atau percaya diri untuk berdoa keras-keras di depan keluarganya. Ini adalah akar masalah

		yang perlu ditangani melalui pembinaan yang tepat.
4.	Sejauh mana program PKB selama ini dalam membantu kaum bapak mengerti iman, merasakannya, dan menerapkannya?	Pendeta: Program PKB sudah memberikan kontribusi yang cukup baik dalam aspek pengetahuan iman melalui khotbah dan pembacaan Alkitab bersama. Namun saya merasa dimensi penghayatan dan penerapan iman masih kurang. Kegiatan lebih bersifat seremonial dan kurang ada ruang refleksi atau diskusi terbuka. Perlu lebih banyak pendekatan yang mendorong bapak-bapak untuk menceritakan pengalaman iman mereka secara personal. MJ Bid. OIG: Program sudah membantu dalam mengerti iman secara kognitif, tetapi penghayatan dan penerapannya masih kurang. Format pertemuan yang sering hanya terdiri dari nyanyian, pembacaan Alkitab, dan khotbah belum cukup untuk mendorong transformasi hidup. Perlu ada pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif misalnya diskusi kelompok, berbagi kesaksian, atau refleksi bersama.
5.	Bagaimana Program PKB memanfaatkan nilai budaya Toraja dalam menyampaikan iman?	Pendeta: Pemanfaatan nilai budaya Toraja dalam PKB masih sangat terbatas. Hanya ada penggunaan busana toraja seperti sarung pada saat ibadah dan penggunaan bahasa toraja pada tata ibadah setiap minggu pertama, tetapi belum ada program yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai seperti solidaritas dan kesetiaan, Aluk Todolo, atau Tongkonan dalam konteks pembelajaran iman Kristen. Ini adalah peluang besar yang belum

		dimaksimalkan. MJ Bid. OIG: Jujur saja, pemanfaatannya masih sangat minimal. Sese kali ada ilustrasi dari budaya Toraja dalam khotbah, tapi tidak ada program yang secara sengaja dan terstruktur mengintegrasikan budaya dengan iman.
6.	Seberapa besar budaya Toraja mempengaruhi cara kaum bapak menghayati iman?	Pendeta: Pengaruhnya sangat besar. Budaya Toraja membentuk cara pandang kaum bapak tentang komunitas, kebersamaan, dan kewajiban sosial. Di satu sisi ini positif karena nilai gotong royong bisa menjadi pintu masuk pemahaman tentang persekutuan Kristen. Namun di sisi lain, beberapa praktik adat yang membutuhkan biaya besar atau waktu panjang menjadi hambatan bagi pertumbuhan rohani dan kesehatan keluarga. MJ Bid. OIG: Sangat besar. Budaya Toraja adalah napas kehidupan masyarakat di sini. Cara mereka memahami kebersamaan, kesetiaan, dan tanggung jawab sangat diwarnai nilai-nilai adat.
7.	Adakah nilai lokal yang belum dipakai tapi sebenarnya berguna?	Pendeta: Ya, ada beberapa. Nilai 'Manarang' atau kebijaksanaan orang tua dalam budaya Toraja bisa diintegrasikan sebagai model bagi kaum bapak untuk menjadi pemimpin rohani yang bijak. Menghargai kemanusiaan juga sangat selaras dengan ajaran kasih Kristiani. Konsep Tongkonan sebagai rumah pusaka juga bisa dijadikan metafora untuk gereja sebagai rumah

		rohani. MJ Bid. OIG: Ada banyak. Salah satunya adalah meninggal dalam keadaan yang sudah menyaksikan semua anak cucu menikah dan hidup baik ini sebenarnya bisa dipakai untuk mengajarkan tentang pentingnya mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Nilai tolong menolong juga sangat relevan untuk mengajarkan persekutuan dan diakonia.
8.	Program seperti apa yang memastikan pertumbuhan rohani berkelanjutan?	Pendeta: Program yang berkelanjutan harus bersifat kontekstual dan relasional. Saya menyarankan agar PKB membentuk kelompok-kelompok kecil (sel) antar anggota yang saling membangun secara rohani. Selain itu, retreat tahunan khusus kaum bapak, mentoring antar generasi, dan program keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga bisa menjadi strategi jangka panjang yang efektif. MJ Bid. OIG: Program yang melibatkan keluarga secara utuh. Pertumbuhan rohani suami tidak bisa dipisahkan dari keluarganya. Saya bermimpi ada program PKB yang juga melibatkan istri dan anak-anak dalam kegiatan tertentu, sehingga pertumbuhan rohani bapak berdampak langsung pada keluarga dan sebaliknya.
9.	Bagaimana dengan kaderisasi pemimpin rohani muda?	Pendeta: Ini adalah kebutuhan yang mendesak. Saat ini belum ada program khusus untuk melatih bapak-bapak muda sebagai pemimpin rohani. Saya berencana

		mengusulkan agar PKB memiliki program mentoring, di mana bapak-bapak senior membimbing yang muda, baik dalam pelayanan, kepemimpinan keluarga, maupun kehidupan rohani pribadi. MJ Bid. OIG: Kaderisasi adalah kebutuhan paling mendesak saat ini. Pengurus PKB saat ini mayoritas sudah berusia di atas 40 tahun. Perlu ada program khusus untuk menarik bapak-bapak muda berusia 25-40 tahun agar aktif terlibat. Salah satu caranya adalah dengan memberikan mereka tanggung jawab nyata dalam organisasi, bukan hanya sebagai peserta pasif.
10.	Bentuk pembinaan PKB yang paling ideal untuk Jemaat Kambuno?	Pendeta: Menurut saya, bentuk pembinaan yang paling ideal adalah yang kontekstual, relasional, dan holistik. Kontekstual berarti menggunakan bahasa dan nilai budaya Toraja. Relasional berarti membangun hubungan antar anggota yang tulus. Holistik berarti menyentuh kehidupan iman, keluarga, dan sosial secara bersamaan. Frekuensinya sebaiknya lebih sering dari sekarang, dengan format yang tidak terlalu formal. MJ Bid. OIG: Pembinaan yang paling ideal adalah yang bersifat kelompok kecil, berbasis cerita dan pengalaman hidup, menggunakan konteks budaya Toraja, dan dilakukan secara rutin. Ditambah dengan retreat atau retreat tahunan untuk memperbarui komitmen rohani. Penggunaan teknologi seperti grup pesan singkat untuk renungan harian juga bisa menjadi tambahan

		yang efektif.
--	--	---------------

B. Hasil wawancara dengan pengurus inti PKB-GT.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keadaan PKB Jemaat Kambuno saat ini?	KetuaPKB-GT: PKB Jemaat Kambuno sedang dalam masa transisi. Kami baru saja menyelesaikan pergantian pengurus dan tengah menyusun program kerja baru. Ada semangat baru dari pengurus, meskipun tantangan klasik seperti kehadiran anggota yang tidak konsisten masih menjadi pekerjaan rumah utama kami. Jumlah anggota terdaftar cukup banyak, tapi yang aktif hadir secara rutin hanya sekitar 20-40 persen. Sekretaris PKB-GT: Sebagai sekretaris, saya melihat PKB dari sisi administrasi dan dokumentasi. Secara struktural, organisasi berjalan, rapat pengurus diadakan, dan laporan dibuat. Namun secara substansial, isi dari program masih perlu banyak peningkatan. Daftar hadir menunjukkan ketidakstabilan kehadiran dari bulan ke bulan, dan catatan refleksi atau evaluasi program hampir tidak pernah dibuat.
2.	Apa alasan paling sering anggota tidak hadir atau tidak aktif?	KetuaPKB-GT: Ada beberapa alasan yang sering saya dengar: kesibukan pekerjaan, terutama petani yang sedang musim tanam atau panen; jarak tempat tinggal yang cukup jauh dari gereja; dan ada sebagian yang merasa pertemuan PKB kurang menarik atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ada juga faktor kebiasaan jika sekali tidak

		hadir, mudah untuk tidak hadir lagi. Sekretaris PKB-GT: Dari catatan saya dan berbagai pembicaraan informal dengan anggota, faktor terbesar adalah rasa kurang terhubung anggota tidak merasa bahwa kehadiran mereka berarti atau berdampak. Selain itu, informasi tentang jadwal kegiatan sering tidak tersampaikan dengan baik. Saya sedang berusaha memperbaiki sistem informasi kami melalui media digital.
3.	Program apa yang paling rutin dijalankan PKB?	Ketua PKB-GT: Program yang paling rutin adalah ibadah bulanan PKB yang diadakan setiap minggu, biasanya pada hari rabu dan kamis sore. Selain itu ada kunjungan anggota yang sakit atau berduka. Sese kali ada kegiatan bakti sosial atau gotong royong di gereja. Namun harus saya akui, program-program ini masih sangat sederhana dan belum terstruktur dengan baik. Sekretaris PKB-GT: Yang paling rutin dan terdokumentasi adalah ibadah mingguan dan kunjungan pastoral ke anggota yang sakit atau berduka. Ada juga pertemuan pengurus yang diadakan sekali dalam enam bulan. Ke depan, kami merencanakan untuk menambah program pendalaman Alkitab triwulan dan program keluarga tahunan.
4.	Sejauh mana kegiatan PKB memberi ruang diskusi atau berbagi cerita?	Ketua PKB-GT: Masih sangat terbatas. Format ibadah mingguan yang kami lakukan lebih bersifat satu arah ada kotbah, nyanyian, dan doa. Belum ada ruang yang tersedia secara formal untuk anggota berbagi

		pengalaman iman, pergumulan hidup, atau bertanya tentang iman. Ini adalah kekurangan yang saya sadari dan ingin kami perbaiki ke depan. Sekretaris PKB-GT: Sangat minim. Dari catatan notulensi yang saya buat, hampir semua pertemuan diisi dengan ibadah formal dan pengumuman. Belum ada sesi yang secara khusus mengundang anggota untuk berbagi. Saya pernah mengusulkan agar ada sesi 'cerita iman' di setiap pertemuan, tapi belum terlaksana karena keterbatasan waktu dan kebiasaan format yang sudah ada.
5.	Sejauh mana pembinaan mendorong bapak-bapak untuk merasakan dan menerapkan iman?	Ketua PKB-GT: Jujur, pembinaan kami lebih banyak pada tataran pengetahuan. Firman Tuhan disampaikan, tetapi jarang ada tindak lanjut untuk memastikan bahwa firman itu benar-benar dirasakan dan diterapkan. Kami belum memiliki mekanisme follow-up atau akuntabilitas rohani antar anggota. Ini menjadi prioritas perbaikan kami. Sekretaris PKB-GT: Pembinaan saat ini lebih bersifat informatif daripada transformatif. Firman disampaikan dengan baik, tetapi sedikit sekali yang mendorong aplikasi praktis. Perlu ada penambahan komponen praktikum rohani misalnya, setelah khotbah tentang doa, anggota langsung diajak berdoa bersama dalam kelompok kecil, atau setelah khotbah tentang kesaksian, anggota diminta berbagi satu pengalaman iman minggu ini.

6.	Program apa yang secara khusus membantu mereka dalam menjalani peran sebagai kepala keluarga?	Ketua PKB-GT: Belum ada program khusus untuk itu. Ini adalah celah yang sangat nyata. Kami belum pernah mengadakan seminar atau pelatihan tentang bagaimana menjadi kepala keluarga yang rohani sesuai nilai Alkitab. Ke depan, saya ingin sekali mengadakan program khusus untuk tema ini, mungkin bekerja sama dengan pendeta dan majelis. Sekretaris PKB-GT: Belum ada yang spesifik. Namun dari percakapan dengan beberapa anggota, mereka sangat merindukan ada tempat untuk belajar bagaimana berdoa bersama keluarga, bagaimana memimpin ibadah keluarga sederhana, dan bagaimana menyelesaikan konflik keluarga dari perspektif iman. Ini adalah kebutuhan nyata yang belum dilayani.
7.	Bagaimana nilai-nilai budaya Toraja dimasukkan ke kegiatan PKB?	Ketua PKB-GT: Selama ini belum ada pendekatan yang sistematis. Kadang dalam khotbah ada ilustrasi dari budaya Toraja, tapi itu tergantung pada pembicara. Saya pribadi percaya bahwa budaya Toraja sangat kaya dan bisa menjadi jembatan yang kuat untuk menyampaikan pesan Injil. Sekretaris PKB-GT: Selama ini lebih bersifat insidental tergantung kreativitas pembicara. Saya bermimpi ada kurikulum PKB yang secara sadar dan terstruktur mengintegrasikan nilai budaya Toraja. Misalnya, materi tentang kepemimpinan bisa menggunakan contoh dari tokoh-tokoh adat Toraja, atau materi tentang persatuan bisa

		menggunakan konsep Tongkonan.
8.	Cara apa yang membantu anggota untuk membangun kebiasaan rohani yang teratur setiap hari, di luar kegiatan PKB?	Ketua PKB-GT: Kami sudah mencoba mengirimkan renungan harian melalui grup WhatsApp, dan responsnya cukup positif. Beberapa anggota menyampaikan bahwa ini membantu mereka tetap terhubung dengan firman Tuhan meski di tengah kesibukan. Ke depan, kami ingin membuat jadwal doa bersama secara virtual seminggu sekali sebagai tambahan. Sekretaris PKB-GT: Kami sudah ada grup WhatsApp untuk renungan harian, tapi partisipasinya masih rendah. Saya sedang menyiapkan buku panduan doa harian sederhana yang bisa dibawa pulang oleh anggota. Formatnya sederhana: bacaan Alkitab singkat, satu pertanyaan refleksi, dan panduan doa singkat. Mudah-mudahan ini bisa membantu.
9.	Bagaimana proses yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus?	Ketua PKB-GT: Terus terang, kami belum memiliki program kaderisasi yang terstruktur. Pergantian pengurus selama ini lebih bersifat musiman siapa yang bersedia. Ke depan, kami ingin mengidentifikasi bapak-bapak muda yang potensial dan secara sengaja melibatkan mereka dalam kepanitiaan dan tanggung jawab kecil terlebih dahulu sebelum diberikan tanggung jawab yang lebih besar. Sekretaris PKB-GT: Kami belum memiliki program formal untuk kaderisasi. Namun sebagai langkah awal, saya menyarankan agar dalam setiap kegiatan kepanitiaan, selalu

		melibatkan minimal satu atau dua orang muda. Dengan cara ini, mereka belajar sambil melakukan, dan secara organik akan siap untuk mengambil tanggung jawab lebih besar.
10	Sebagai pengurus, apa satu perubahan paling penting yang perlu segera dilakukan agar PKB bisa lebih baik?	Ketua PKB-GT: Satu perubahan paling mendesak menurut saya adalah mengubah format pertemuan dari yang monologis menjadi dialogis dan partisipatif. Berikan bapak-bapak ruang untuk berbicara, berbagi, dan bertanya. Ketika mereka merasa didengar dan dilibatkan, keterikatan mereka dengan PKB akan jauh lebih kuat. Setelah itu, barulah kita bisa membangun program-program yang lebih substansial. Sekretaris PKB-GT: Perubahan paling mendesak menurut saya adalah memiliki kurikulum pembinaan yang jelas dan terstruktur, bukan lagi program yang reaktif dan ad hoc. Dengan kurikulum yang baik, setiap pertemuan memiliki tujuan yang jelas, ada koneksi antar sesi, dan ada evaluasi kemajuan. Ini akan membuat PKB lebih profesional dan berdampak.

C. Hasil wawancara dengan anggota PKB-GT yang aktif, kurang aktif dan tidak aktif.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama ikut PKB dan apa yang dulu membuat bergabung?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Sudah sekitar dua belas tahun saya ikut PKB. Waktu itu saya diajak oleh almarhum abang saya. Dia bilang, 'Kita laki-laki juga perlu tempat berkumpul dan belajar soal iman.'

		Dari situ saya mulai ikut dan ternyata saya merasa betah. Saya jadi punya teman-teman yang bisa diajak bicara soal hal-hal yang serius, bukan cuma soal panen atau harga kopi. PKB aktif bapak Markus Salea: Saya bergabung sekitar 3 tahun lalu, waktu itu saya sedang mengalami masalah keluarga yang cukup berat. Seorang kakak di gereja mengajak saya bergabung dengan PKB, katanya ini bisa membantu saya. Dan memang benar persekutuan di PKB menjadi tempat saya menemukan kekuatan. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Sudah sekitar enam tahun, tapi belakangan ini saya jarang hadir mungkin sebulan sekali atau dua kali. Dulu saya bergabung karena teman-teman mengajak. Awalnya semangat, tapi makin ke sini makin susah datang karena kesibukan dan kadang juga merasa kurang cocok dengan suasanaanya. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Saya dulu ikut PKB sekitar tiga tahun, tapi sudah hampir dua tahun ini tidak pernah hadir lagi. Awalnya saya bergabung karena diajak oleh mertua saya. Waktu itu saya ikut saja, tidak terlalu paham apa tujuannya. Lama-lama saya datang tidak rutin, terus akhirnya tidak datang sama sekali.
2.	Bagaimana keadaan rohani saat ini? Apa yang bertumbuh dan apa yang masih berat?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Saya rasa rohani saya sudah lebih stabil dibanding dulu. Saya sudah lebih rutin berdoa, sudah lebih sadar untuk mensyukuri apa yang ada meski hasil ladang kadang tidak

		menentu. Yang masih berat itu ketika ada masalah keluarga, saya sering lupa mengandalkan Tuhan duluan masih lebih sering cemas dulu baru berdoa. PKB aktif bapak Markus Salea: Rohani saya saat ini sedang dalam proses pemulihan dan pertumbuhan. Saya sudah melewati masa-masa gelap dan mulai melihat cahaya. Yang bertumbuh adalah keyakinan bahwa Tuhan selalu ada, bahkan di saat paling gelap sekalipun. Yang masih berat adalah belajar memaafkan. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Jujur, saya merasa rohani saya stagnan. Tidak turun tapi juga tidak terasa bertumbuh. Saya masih percaya kepada Tuhan, masih berdoa, tapi tidak ada 'nyala api' yang dulu saya rasakan. Mungkin karena saya kurang konsisten ikut kegiatan kerohanian. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Terus terang saya merasa jauh dari Tuhan sekarang. Saya masih percaya, tapi rasanya seperti ada jarak. Doa saya sudah sangat jarang, hanya kalau ada masalah besar. Saya tahu ini tidak baik, tapi saya tidak tahu harus mulai dari mana lagi.
3.	Apa kesulitan terbesar menjaga kehidupan rohani di tengah kesibukan?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Musim tanam dan panen itu padat sekali. Kalau pagi sudah ke ladang, pulang sore badan lelah. Kadang doa malam pun tertidur di tengah jalan. Jadi tantangannya adalah konsistensi bagaimana tetap ada waktu khusus buat Tuhan meskipun fisik sudah

		capek. PKB aktif bapak Markus Salea: Kesibukan usaha saya seringkali membuat saya lupa atau menunda waktu rohani. Ada hari-hari di mana dari pagi sampai malam penuh dengan urusan bisnis dan ketika mau berdoa, sudah mengantuk. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Musim panen itu sangat menyita waktu dan tenaga. Belum lagi kalau ada acara adat yang beruntun. Setelah semua itu selesai, saya sudah terlalu capek untuk memikirkan hal-hal rohani. Kadang saya merasa bersalah, tapi belum tahu bagaimana cara mengatasinya. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Pekerjaan saya tidak tentu kadang ke ladang, kadang jualan sayur ke pasar pagi-pagi sekali. Jadwal tidak teratur membuat sulit punya rutinitas rohani. Selain itu, saya juga merasa lelah pikiran masalah ekonomi keluarga cukup berat, jadi pikiran lebih banyak ke sana.
4.	Sejauh mana kegiatan PKB membantu bapak dalam mengenal Tuhan, merasakan, dan menerapkan iman?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Sangat membantu. Di PKB kami tidak cuma dengar firman, tapi juga bisa bercerita satu sama lain tentang pengalaman hidup. Waktu saya cerita soal gagal panen beberapa tahun lalu, ada bapak-bapak yang menguatkan saya dengan firman dan dengan pengalaman mereka sendiri. Itu yang paling berkesan iman jadi terasa nyata, bukan cuma teori. PKB aktif bapak Markus Salea: PKB sangat membantu saya, terutama melalui ibadah bulanan. Khotbah-

		khotbah yang disampaikan seringkali tepat sasaran dengan pengumulan yang sedang saya hadapi. Saya juga menemukan komunitas saudara-saudara yang bisa dipercaya dan saling mendukung. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Waktu saya aktif dulu, membantu. Tapi karena sekarang jarang hadir, saya merasa ketinggalan banyak. Saya dengar dari teman-teman ada diskusi-diskusi yang bagus, tapi saya tidak bisa hadir. Saya ingin kembali aktif, tapi susah memulai lagi. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Waktu saya masih ikut, jujurnya kurang terasa. Saya datang tapi tidak banyak yang masuk ke hati. Mungkin karena saya sendiri tidak siap secara batin, atau mungkin cara penyampaiannya kurang menyentuh kehidupan nyata saya sebagai petani kecil.
5.	Seberapa sering bapak berdoa atau membaca Alkitab secara pribadi di luar PKB?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Hampir setiap hari, meski tidak selalu panjang. Pagi sebelum ke ladang saya berdoa singkat, dan malam sebelum tidur saya baca satu dua ayat. Sejak ikut PKB, kebiasaan itu mulai terbentuk perlahan. PKB aktif bapak Markus Salea: Saya berdoa setiap hari, biasanya di pagi hari sebelum memulai aktivitas. Membaca Alkitab saya lakukan 4-5 kali seminggu. Saya juga mengikuti kelompok kecil yang berdoa bersama secara virtual sekali seminggu. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Berdoa masih, tapi

		tidak teratur. Membaca Alkitab sudah jarang sekali mungkin sepekan sekali kalau ada niat. Saya tahu ini perlu diperbaiki, tapi belum ada kebiasaan yang kuat untuk melakukannya secara rutin. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Jarang sekali. Berdoa mungkin hanya kalau ada masalah besar atau sebelum makan kadang-kadang. Alkitab sudah lama tidak saya buka. Saya tahu ini salah, tapi saya tidak punya motivasi yang cukup saat ini.
6.	Pernahkah Bapak merasakan ketegangan antara tuntutan adat Toraja dan keinginan untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Pernah. Terutama soal rambu solo' upacara kematian. Ada tekanan sosial yang besar dari keluarga besar untuk ikut dalam hal-hal yang kadang biayanya sangat besar dan menguras tenaga dan pikiran. Saya pernah berdebat dalam hati, apakah ini penghormatan yang benar atau sudah berlebihan. Tapi saya belajar memilah mana yang bisa dilakukan dengan iman dan mana yang perlu saya batasi. PKB aktif bapak Markus Salea: Sering. Sebagai anak bungsu dalam keluarga besar, saya memiliki banyak kewajiban adat yang tidak bisa diabaikan. Ada acara-acara adat yang memakan waktu dan biaya, dan saya kadang bergumul apakah ini sesuai dengan nilai iman saya. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Sering. Terutama soal biaya adat yang besar. Saya pernah terpaksa berhutang untuk membiayai upacara keluarga dan itu mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga sampai bertahun-tahun. Di

		situlah kadang saya bertanya-tanya, apakah ini yang Tuhan mau? PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Pernah, dan itu salah satu alasan saya jauh dari gereja. Saya pernah merasa ditekan untuk ikut acara adat yang besar, tapi secara ekonomi saya tidak mampu. Lalu saya merasa malu, dan dari rasa malu itu saya jadi menghindar dari komunitas termasuk PKB. Adat dan iman kadang terasa seperti dua beban yang memberatkan, bukan menolong.
7.	Adakah nilai atau tradisi Toraja yang justru membantu perjalanan rohani bapak?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Ada, saling bantu tanpa pamrih itu menurut saya sangat Kristiani. Waktu ladang saya kena hama, tetangga datang membantu tanpa diminta. Saya melihat itu sebagai wujud kasih yang hidup. PKB juga mengajarkan hal seperti itu gotong royong dalam iman. PKB aktif bapak Markus Salea: Ya, nilai saling menghargai dalam budaya Toraja sangat membantu saya. Ketika saya memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih, saya merasakan itu sebagai ekspresi nyata dari iman Kristen saya. Nilai ini menjadi jembatan antara budaya dan iman. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Ada. Prinsip 'siri' rasa malu jika tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas itu yang sering mendorong saya untuk tetap bekerja keras dan tidak menyerah. Itu juga yang membuat saya masih mau sesekali hadir di PKB, karena saya tidak mau dianggap orang yang meninggalkan

		komunitas iman. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Kalau dipikir-pikir, ada. Waktu dulu nenek saya mengajarkan soal 'aluk to dolo' cara leluhur menghormati apa yang ada saya belajar untuk bersyukur dengan sederhana. Itu mungkin yang membuat saya masih ada rasa syukur meski keadaan susah. Tapi saya belum bisa menghubungkan itu dengan iman Kristen secara utuh.
8.	Bagaimana pertumbuhan rohani bapak lewat PKB selama ini, apakah terasa terus-menerus atau naik-turun?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Naik-turun jujurnya. Ada musim di mana saya sangat bersemangat, hadir terus, aktif berbagi. Tapi ada juga musim di mana saya merasa kering rohani. Yang membuat saya tetap bertahan di PKB adalah teman-teman yang selalu mengajak dan mengingatkan. PKB aktif bapak Markus Salea: Pertumbuhan rohani saya melalui PKB terasa lebih stabil sejak saya benar-benar melibatkan diri. Perubahan terbesar bukan hanya dalam pengetahuan Alkitab, tapi dalam cara saya menghadapi masalah dan memperlakukan orang lain. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Sangat naik-turun. Ada masa saya semangat sekali, ada masa saya merasa tidak ada gunanya hadir. Saya pikir yang membuat saya kurang aktif adalah karena saya belum merasakan perubahan nyata yang cukup berarti dari keikutsertaan saya. PKB tidak aktif Bapak Jupentus:

		Turun terus sejak saya berhenti. Waktu ikut pun tidak terasa banyak bertumbuh. Saya rasa saya belum pernah merasakan 'perubahan hidup' yang sering orang ceritakan. Mungkin saya yang tidak membuka diri dengan cukup, saya tidak tahu.
9.	Bagaimana kesempatan yang bapak miliki di PKB untuk mewariskan iman kepada bapak-bapak muda?	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Ada kesempatan itu, tapi belum terstruktur. Kadang saya sharing pengalaman waktu ada program khusus. Saya berharap ada program mentoring di mana bapak-bapak senior didampingi dengan yang lebih muda secara teratur. PKB aktif bapak Markus Salea: Saya masih terlalu muda sebagai anggota untuk benar-benar mewariskan sesuatu. Tapi saya sering berbagi dengan teman-teman sebaya yang belum bergabung PKB. Saya ingin mengajak lebih banyak bapak-bapak muda untuk bergabung. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Saya rasa belum banyak kesempatan itu. Saya sendiri masih merasa perlu banyak belajar. Bagaimana mau mewariskan iman kalau diri sendiri masih tertatih-tatih? PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Saya tidak pernah merasa punya kesempatan itu di PKB. Saya merasa lebih banyak jadi pendengar yang pasif. Dan karena saya sendiri tidak stabil rohaninya, saya tidak merasa layak untuk mengajar atau memberi teladan.
10	Apa yang paling diharapkan bisa	PKB Aktif Bapak Filipus Manan: Saya berharap ada kegiatan yang

	berubah atau ditambahkan dalam kegiatan PKB?	lebih praktis, misalnya diskusi tentang bagaimana mengelola keuangan keluarga dengan prinsip Kristen, atau bagaimana menghadapi konflik dalam keluarga. Bukan hanya renungan, tapi benar-benar menyentuh kehidupan sehari-hari kami sebagai petani. PKB aktif bapak Markus Salea: Saya berharap PKB bisa mengadakan program khusus untuk bapak-bapak muda dengan format yang lebih segar, mungkin olahraga bersama dipadukan dengan renungan singkat, atau diskusi terbuka tentang isu-isu yang relevan bagi generasi kami. PKB kurang aktif Bapak Angga Batara Randa: Saya berharap PKB lebih fleksibel, misalnya ada pertemuan yang waktunya tidak bersamaan dengan musim panen. Saya juga berharap ada cara supaya orang yang sudah lama tidak hadir seperti saya bisa disambut kembali tanpa merasa canggung atau dihakimi. PKB tidak aktif Bapak Jupentus: Saya berharap PKB bisa menjangkau orang seperti saya yang sudah lama tidak hadir mungkin dengan kunjungan pribadi, bukan sekadar undangan formal. Saya juga berharap ada kegiatan yang lebih dekat dengan kehidupan nyata misalnya diskusi tentang bagaimana bertahan secara ekonomi dengan tetap beriman. Kalau PKB bisa menjawab pergumulan hidup saya sehari-hari, mungkin saya akan mau kembali.
--	---	---